

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.2.1 Pengertian Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berfungsi untuk mendorong siswa dalam meraih kesuksesan yang terbentuk melalui proses belajar siswa dalam interaksinya dengan lingkungan (Andayani & Afiatin, 1996; Fitri, Zola, & Ifdil, 2018; Ifdil, Denich, & Ilyas, 2017) Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Agustiani (2006: 138) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri juga berarti kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Konsep diri merupakan pemahaman individu terhadap diri sendiri meliputi diri fisik, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial, dan diri moral etik, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Siswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan secara formal. Siswa merupakan penerus estafet bangsa seharusnya memiliki kepercayaan diri, Agar berani menyampaikan aspirasi dan keinginannya.

Menurut John M. Ortiz dalam Neni Aprilia(2023) Percaya diri adalah percaya akan kemampuan sendiri dan mampu mengandalkan diri sendiri. Senada dengan hal itu Jalaluddin Rahkmat (2000: 109) “Percaya diri yaitu kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Didukung oleh Das Salirawati (2012: 218) berpendapat Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri untuk memenuhi setiap keinginan dan harapannya. Diperkuat dengan pendapat Anita Lie (2004: 4). Percaya diri adalah modal dasar seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang yang percaya diri akan merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Pendapat ini didukung oleh Alfred Adler (dalam Peter Lauster, 2005: 14) yang menyatakan bahwa percaya diri merupakan

kebutuhan manusia yang paling penting selain rasa superioritas. Jadi dapat ditarik butir-butir penting bahwa percaya diri adalah percaya dan yakin akan kemampuan serta dapat mengandalkan diri sendiri.

Dari uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri melibatkan perubahan belajar siswa dengan tujuan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok. Ini merupakan dampak orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Perubahan ini dapat dipicu oleh tekanan nyata atau persepsi individu terhadap norma kelompok, yang kemudian dapat mengakibatkan perubahan dalam kepercayaan diri individu tersebut.

2.1.2 Jenis Jenis Kepercayaan Diri

Lindenfield dalam Neni Aprilia (2023) Membagi percaya diri menjadi dua jenis, yaitu batin dan lahir. Kedua jenis percaya diri tersebut memiliki masing-masing ciri, yaitu sebagai berikut:

1. Percaya Diri Batin

Kepercayaan diri batin lebih berkaitan dengan perasaan dan keyakinan mendalam terhadap diri sendiri. Ini adalah pondasi kepercayaan diri yang sehat. Orang dengan kepercayaan diri batin yang kuat.

- a. Menerima diri sendiri apa adanya: Mereka menyadari kekurangan dan kelebihan mereka tetapi tidak membiarkan kekurangan menguasai diri.
- b. Menghargai diri sendiri: Mereka merasa layak mendapatkan hal-hal yang baik dan memperlakukan diri sendiri dengan baik.
- c. Memiliki rasa percaya diri yang stabil

2. Kepercayaan diri lahir

Kepercayaan diri lahir adalah kepercayaan diri yang memungkinkan kita untuk tampil berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita. Kepercayaan diri lahir mempunyai empat ciri utama, yaitu:

- a. **Komunikas** : Orang yang percaya diri mempunyai ketrampilan dalam berkomunikasi sehingga mereka dapat, mendengarkan orang lain dengan tepat, tenang dan penuh perhatian
- b. **Ketegasan** : Ketegasan adalah suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang untuk mampu bertindak dengan caranya sendiri tetapi tidak menutup diri dari saran orang lain yang menjadikan dirinya lebih baik, seseorang yang bersikap tegas maka ia juga mempunyai kepercayaan diri.
- c. **Penampilan** : diri Orang yang bisa berpenampilan meyakinkan mencerminkan penampilan seseorang yang percaya diri. Dari penampilan dapat terlihat dengan jelas seseorang menunjukkan sikap percaya diri atau tidak.
- d. **Pengendalian perasaan** Perasaan yang tidak dikelola dengan baik, maka dapat membentuk suatu kekuatan besar yang tidak terduga dan mengakibatkan seseorang menjadi lepas kendali.

Simpulan dari pendapat diatas dengan jenis kepercayaan diri merujuk pada kepercayaan diri yang terlihat secara terbuka dimana individu dimana perubahan perilaku dan keyakinan individu selaras dengan norma atau tindakan tersebut, menerima diri, menghargai diri sendiri dan memiliki rasa percaya diri yang stabil.

2.1.3 Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Menurut Thursan Hakim dalam Nasywa Ramadhini (2023) ciri-ciri orang yang percaya diri antara lain

- a. Selalu bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.

- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- h. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- i. Memiliki latar belakang pendidikan yang baik.

Simpulan dari pendapat diatas dengan ciri-ciri kepercayaan diri merujuk pada kepercayaan diri yang terlihat dimana individu dimana Memiliki pengalaman hidup yang menempal mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya tetap tegar, sabar, dan tabah menghadapi persoalan hidup.

2.1.4 Aspek –aspek kepercayaan diri

Afiatin dan martaniah (2020) merumuskan beberapa aspek dari lauster dan Guilford yang menjadi ciri maupun indikator dari kepercayaan diri yaitu.

- a. Individu merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan
- b. Individu merasa diterima oleh kelompoknya
- c. Individu memiliki ketenangan sikap

2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Thursan Hakim dalam Karinal (2023) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu:

1. Bentuk fisik, bentuk tubuh yang bagus dan propesional tentu akan membuat seseorang merasa lebih percaya diri kerena terlihat baik oleh orang lain.
2. Status ekonomi, stuasi ekonomi yang mengenah atau lemah biasanya mepengaruhi kepercayaan diri seseorang.
3. Pendidikan dan kemampuan pendapat
4. Kebiasaan gugup dan gagap yang dipupuk sejak kecil akan membuat seseorang menjadi tidak percaya diri.

Keluarga anak yang kurang merasa terbuang dan tersingkir diri keluarga, akan merasa kurang percaya diri.

2.1.6 Indikator percaya diri

Indikator percaya diri adalah merupakan suatu hasil yang nampak pada diri seseorang. Contohnya apabila seseorang berani melakukan suatu aktivitas dan kelihatannya ia tidak ragu memilih dan

membuat apa yang harus dibuatnya. Berikut beberapa indikator kepercayaan diri:

1. Tampil Percaya Diri.
2. Bertindak Independen.
3. Menyatakan Keyakinan atas Kemampuan Sendiri.
4. Menggambarkan dirinya sebagai seorang ahli, seseorang yang mampu mewujudkan sesuatu menjadi kenyataan, seorang penggerak, atau seorang narasumber. Secara eksplisit menunjukkan kepercayaan akan penilaiannya sendiri. Melihat dirinya lebih baik dari orang lain.
5. Memilih Tantangan atau Konflik.
6. Menyukai tugas-tugas yang menantang dan mencari tanggung jawab baru. Bicara terus terang jika tidak sependapat dengan orang lain yang lebih kuat, tetapi mengutarakannya dengan sopan.

2.2 Pengertian Bimbingan Kelompok

2.2.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut (Dju Lulu,2021) Layanan bimbingan kelompok adalah bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa dalam kelompok. Kegiatan ini melibatkan interaksi dinamis antara anggota kelompok untuk mendukung perkembangan pribadi dan menyelesaikan masalah siswa. Bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik untuk bersama-sama mendapatkan informasi dari sumber yang ditunjuk, terutama dari guru BK dan konselor yang berguna untuk mendukung kehidupan sehari-hari baik bagi individu, masyarakat, anggota keluarga, maupun warga sekolah (Hidayanti, 2005: Pratono 2016).

Layanan bimbingan kelompok adalah upaya untuk memberikan bantuan kepada individu yang menghadapi masalah dan membantu mereka mengembangkan potensi mereka. Suasana kelompok yaitu hubungan antara anggota dalam sebuah kelompok menciptakan lingkungan dimana setiap individu dapat memanfaatkan informasi dan respons untuk kepentingan mereka terkait dengan masalah mereka hadapi (jannah,2023). Dengan adanya layanan bimbingan kelompok , diharapkan siswa menjadi

lebih terbuka dan aktif dalam menyampaikan pendapat mereka (Hartinah, 2021).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok meliputi penyampaian informasi dan kegiatan kelompok yang membahas berbagai masalah terkait pendidikan pekerjaan, pribadi dan sosial. Bimbingan kelompok merupakan usaha untuk memberikan bimbingan melalui interaksi dalam kelompok serta proses yang terjadi dalam kegiatan tersebut. Tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk membantu individu-individu dalam kelompok memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, dan mencapai perkembangan optimal.

2.2.2 Manfaat dan Pentingnya Bimbingan Kelompok

Adapun manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok sebagai berikut:

- a. Diberikan kesempatan yang luas untuk menyampaikan pendapat dan mendiskusikan berbagai peristiwa disekitar mereka. Siswa dapat memiliki pendapat yang beragam, baik positif maupun negatif. Melalui interaksi dinamika dalam kelompok dan bimbingan dari guru, pendapat-pendapat yang salah negatif dapat dikoreksi disinkronkan, dan diperkuat sehingga siswa memperoleh pemahaman yang objektif, akurat, dan menyeluruh mengenai topik-topik yang mereka bahas.
- b. Mendorong sikap yang mengarah pada pemahaman positif terhadap diri sendiri dan lingkungan dalam kelompok, dengan menolak perilaku negatif dan mendukung perilaku yang positif.

2.2.3 Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa fungsi. Menurut Gadza, Fungsi layanan bimbingan kelompok adalah pengembangan, pencegahan dan pengentasan antara lain:

1. Pengembangan

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, terutama dalam hal keterampilan untuk

menyampaikan ide, pandangan, atau pendapat mereka terhadap masalah yang sedang dibahas, sehingga mereka dapat belajar dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka secara efektif.

2. Pencegahan

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk menghindari munculnya masalah diantara anggota kelompok. Diskusi mengenai masalah yang terjadi dan mencari solusi akan memberikan pengalaman kepada anggota kelompok dalam menangani situasi, terutama terkait dengan masalah yang sedang dibahas.

3. Pengentasan

Sesuai dengan tujuan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah, segala bentuk interaksi didalam kelompok akan diarahkan pada penyelesaian masalah menggunakan dinamika kelompok.

Dari ketiga fungsi layanan bimbingan kelompok diatas, maka dapat dipahami bahwa melalui fungsi pengembangan, pencegahan, dan pengentasan maka segala masalah yang ada dalam kegiatan bimbingan kelompok bisa terselesaikan dengan baik

2.2.4 Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum, layanan ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan sosialisasi, terutama dalam hal komunikasi. Secara spesifik, tujuannya adalah untuk mendorong pengembangan pikiran, emosi, persepsi pemahaman dan sikap yang mendukung perilaku yang lebih efektif, termasuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal dan non verbal siswa. Layanan ini juga lebih bersifat pencegahan, selain itu layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh informasi yang bermanfaat dari narasumber atau guru pembimbing untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu, pelajar

anggota keluarga , maupun anggota masyarakat. Informasi tersebut juga dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat keputusan yang tepat.

Beberapa pandangan tentang tujuan bimbingan kelompok, crow and crow(dalam chasiyah dkk) mengemukakan tujuan dari layanan bimbingan kelompok, berupa:

- a) Bimbingan kelompok ditunjukan untuk memberikan dan memperoleh inoformasi dari individu.
- b) Mengadakan usaha analisis dan pemahaman bersama tentang sikap, minat dan pandangan yang berbeda dari tiap-tiap individu.
- c) Membantu memecahkan masalah dengan bersma-sama dan.
- d) Untuk menemukan masalah pribadi yang ada pada tiap individu.selain itu, prayitno menjelaskan bahwa tujuan bimbingan kelompok dapat bagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.Tujuan umum bimbingan kelompok adalah maembantu individu mengataisi masalah melalui proedur kelompok.tujuan khusus bimbngn kelompok adalah melatih individu untuk melatih individu agar berani menyampaikan pendapat didepan orang lain, membiasakan sikap terbuka didalam kelompok, membangun kedekatan dengan sesama anggota kelompok, mengembangkan empati terhadap orang lain, meningkatkan keterampilan sosial, serta membantu individu memahmi diri dan interaksi mereka dengan orang lain.

Berdasarkan tujuan layanan bimbingan kelompok yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah memberikan arahan kepada peserta layanan terebut untuk mengoptimalkan dan memperbaiki dan meningkatkan kepercayaan diri peserta.

2.2.5 Model Kelompok Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayino dalam Karina (2023) bahwa penyelenggaraan bimbingan kelompok dikenal dan jenis kelompok, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas:

1. Kelompok Bebas

Dalam aktivitasnya, anggota kelompok memiliki kebebasan untuk menyuarakan pikiran dan perasaan mereka secara terbuka. Hal yang diungkapkan oleh anggota kelompok akan menjadi fokus utama pembahasan dalam kelompok tersebut.

2. Kelompok Tugas

Dalam bimbingan kelompok, tugas, arah dan isi kegiatan tidak ditentukan oleh anggota kelompok tetapi diarahkan ke penyelesaian tugas, pemimpin kelompok menyampaikan tugas yang kemudian dibahas dan diselesaikan oleh seluruh anggota kelompok.

2.2.6 Teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok, seperti yang disebutkan oleh Tatiek Romlah (2001) Beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu, antara lain :

a) Teknik pemberian informasi

Teknik pemberian informasi disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Pelaksanaan teknik pemberian informasi mencakup tiga hal, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, penilaian (Jacobsen, dkk. 1985). Keuntungan teknik pemberian informasi antara lain adalah : dapat melayani banyak orang, tidak membutuhkan banyak waktu sehingga efisien, tidak terlalu banyak memerlukan fasilitas, mudah dilaksanakan dibanding dengan teknik lain.

b) Diskusi kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin. Didalam melaksanakan bimbingan kelompok, diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk mencerahkan persoalan, serta untuk mengembangkan pribadi. Penggunaan diskusi kelompok dalam pelaksanaan bimbingan kelompok mempunyai keuntungan-keuntungan dibandingkan teknik lain,

diantaranya adalah : membuat anggota kelompok lebih aktif karena tiap anggota mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan memberi sumbangan kepada orang lain, Anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, pikiran, perasaan dan nilai- nilai, yang akan membuat persoalan yang dibicarakan menjadi jelas, Anggota kelompok belajar mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan anggota kelompok yang lain, dapat meningkatkan pengertian terhadap diri sendiri dan pengertian kepada orang lain, memberi kesempatan para anggota untuk belajar menjadi pemimpin, baik dengan menjadi pemimpin kelompok maupun dengan mengamati perilaku pemimpin kelompok.

c) Teknik pemecahan masalah (problem solving)

Teknik pemecahan masalah merupakan suatu proses kreatif dimana individu menilai perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya.

2.2.7 Tahapan Bimbingan Kelompok

Proses pelayanan sangat bergantung pada langkah-langkah yang harus dilalui untuk memastikan bahwa prosesnya terarah, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok meliputi:

1. Tahapan Pembentuk

Tahapan pembentuk merupakan fase awal yang berpengaruh pada proses selanjutnya. Pada tahap ini struktur kelompok dibentuk sebagai langkah penting. Dibentuknya struktur kelompok ini bertujuan agar anggota kelompok dapat memahami aturan-aturan yang berlaku didalam kelompok, serta agar mereka dapat bertanggung jawab terhadap tujuan dan proses kelompok. Adapun langkah-langkah dalam tahap pembentuk yaitu:

a. Pengalaman dan Pengukapan Tujuan

Konsep memperjelas tujuan yang harus dicapai dalam sesi konseling untuk membantu klien memahami pentingnya keterlibatannya, dalam kelompok. Klien dipandu untuk

memperkenalkan diri mereka kepada anggota kelompok yang dipimpin oleh konselor, pada tahap ini, klien berkesempatan untuk menjelaskan tentang dirinya sendiri dan tujuan yang ingin dicapainya dalam proses konseling. Black (dikutip dari latipun, 2001) secara terperinci menjelaskan langkah-langkah yang terjadi dalam tahap pembentuk kelompok, yaitu dimulai dengan perkenalan , menyampaikan tujuan yang ingin dicapai, menjelaskan aturan serta menggali ide dan perasaan. Pada tahap ini tujuan utamanya adalah membangun kepercayaan antara anggota kelompok, menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui memberikan umpan balik, dukungan, toleransi terhadap perbedaan, dan pemberian penguatan positif satu sama lain.

b. Terbangunnya Kebersamaan

Pemimpin kelompok perlu memiliki keterampilan untuk membangun rasa solidaritas dan semangat kolektif diantara anggota kelompok jika pada awalnya sebagai besar anggota kelompok tidak termotivasi untuk mengambil peran dan tanggung jawab dalam kelompok. Tugas pemimpin kelompok adalah mengubah situasi tersebut dengan cara menginspirasi dan mendorong semua anggota kelompok agar aktif dan bertanggung jawab dalam setiap kegiatan kelompok.

c. Keaktifan Pemimpin Kelompok

Peran pemimpin kelompok dalam tahap pembentuk adalah benar-benar aktif. Pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada:

1. Penjelasan tentang tujuan kegiatan
2. Penumbuhan rasa saling mengenal antara anggota
3. Penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima
4. Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok

5. Beberapa teknik

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok dalam tahap ini, jika rasa keterbukaan dan keikutsertaan kelompok kurang mantap

- a. Teknik “pertanyaan dan jawaban”
- b. Teknik “perasaan dan tanggapan”
- c. Teknik “permainan kelompok”

2. Tahapan Peralihan

Pada tahap ini, sering kali terjadi ketidakseimbangan emosional atau mental di antara anggota kelompok. Pada tahap ini, diharapkan konselor dapat membantu membuka masalah yang dialami setiap anggota kelompok sehingga masalah tersebut dapat diidentifikasi bersama penyebabnya dapat dipahami. Pada tahap transisi ini hal-hal yang perlu diorganisasikan meliputi:

a) Suasana kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peran para anggota kelompok dalam kelompok bebas, kelompok tugas jika kelompok tersebut kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut.

b) Suasana ketidakseimbangan

Tugas pemimpin kelompok adalah membantu anggota mengatasi rintangan, keengganan sikap defensif, dan ketidak sabaran yang muncul untuk menciptakan semangat dan kebersamaan untuk mencapai tujuan kelompok. Suasana keterbukaan yang memungkinkan anggota kelompok untuk menyampaikan segala yang dirasakan perlu dipertahankan dan diperkuat terus, pemimpin kelompok perlu memberikan contoh dengan tetap membuka diri secara jelas dan tepat kepada anggota.

1) Tahapan kegiatan

Tahapan ini dilakukan setelah konselor setelah konselor mengetahui penyebab permasalahan anggota kelompok, sehingga langkah selanjutnya adalah menyusun rencana

tindakan. Pada pada tahap ini, mungkin terjadi konfortasi antara anggota dan transferensi. Peran konselor disini adalah untuk memastikan keterlibatan anggota dan kebersamaan aktif anggota kelompok. Pada tahap ini hubungan antara anggota kelompok berkembang dengan baik. Mereka saling berbagi pengalaman tentang perasaan yang mereka alami, mengekspresikan diri, dan membuka diri secara bebas. Kelompok membahas masalah-masalah konkret yang sedang mereka alami mereka membahas hal-hal yang bersifat “sekarang/kekinian dan disini

2. Tahapan Akhir

Pada tahap ini, anggota kelompok mulai mengimplementasikan perilaku baru yang telah mereka pelajari dan diskusi dalam kelompok. Umpa balik dari anggota kelompok lainnya menjadi penting untuk mengevaluasi dan memperbaiki perilaku kelompok jika diperlukan. Oleh karena itu tahap akhir ini dianggap sebagai pelatihan bagi anggota kelompok untuk melakukan perilaku.

2.2.8 Azas-azas Bimbingan Kelompok

Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok dituntut untuk memenuhi sejumlah asas-asas bimbingan kelompok. Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih terjamin keberhasilan kegiatan.

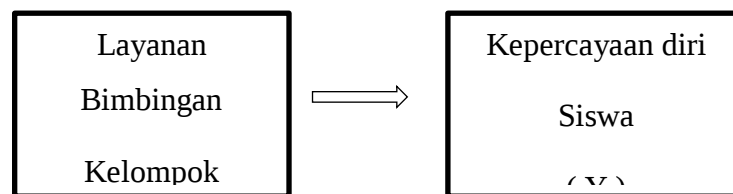
Menurut Prayitno asas-asas dalam bimbingan kelompok meliputi:

1. Asas keterbukaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki agar anggota kelompok untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasi.
2. Asas kesukarelaan, asas bimbingan kelompok menghendaki para peserta anggota kelompok untuk suka rela dalam mengikuti kegiatan.

3. Asas kekinian yaitu segala sesuatu yang terjadi dalam bimbingan kelompok topik bahasa bersifat sekarang maupun masa terjdinnya.
4. Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki tata krama dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batasan normal yang berlaku.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembahasa yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambar seabagai berikut:



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sehingga sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Sugiyono 2007:96). Berikut hipotesis dalam penelitian ini;

1. Ha : Variabel (X) adalah variabel bebas yang mempengaruhi variabel terkait dalam hal ini variabel bebas dalam penelitian ini adalah Layanan Bimbingan Kelompok
2. Ho : Variabel (Y) adalah variabel terkait dalam penelitian ini adalah Kepercayaan diri.